Available online at: prosiding.relawanjurnal.id/index.php/comdev
Proceeding of Community Development
Volume 2 (2018): 454-466 ; DOI: https://doi.org/10.30874/comdev.2018.1463
"Memperkuat Produktivitas untuk Ketahanan Ekonomi Nasional"

TIPE ARTIKEL: ARTIKEL PENELITIAN

Dedication of Unej Mengajar to Improve the Human Resources' Quality in the Retarded Areas of Jember through a Participatory Approach [Pengabdian UNEJ Mengajar untuk Meningkatkan Kualitas SDM di Daerah Pelosok Jember Melalui Pendekatan Partisipatif]

Miftakhuddin
Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: miftakhuddin.2018@student.uny.ac.id

Abstract

Unej Mengajar focuses to develop education, literacy and economics. The movement was initiated by Jember University's students to solve some problems in Jember's society. This research was aimed to exploring and describing what are Unej Mengajar steps and solutions in improving the quality of human resources in the retarded area of Jember. The subjects were the administrators of Unej Mengajar, and the targeted community were chosen by stratified random sampling technique. Data were collected through documentation, participatory observation, and in-depth interviews. Miles & Huberman technique was used to analyze the data; data condensation, data display, and conclusion drawing. The results showed that Unej Mengajar used ethnography and participatory approaches to identify and analyze the needs of community. They formulated the program that is transformed into three main developmental activities: SP & SV (education), Literacy (literacy), and Entrepreneurship (economics). Volunteers were recruited without any rejection, but quality control (QC).

Keywords: Jember Retarded Community; Participatory Approach; *Unej Mengajar*.

Abstrak

Unej Mengajar berfokus pada pengabdian bidang pendidikan, literasi, dan ekonomi. Gerakan itu diinisasi mahasiswa Universitas Jember untuk mengatasi kesenjangan sosial antara masyarakat Jember pelosok dengan masyarakat Jember perkotaan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan mendeskripsikan bagaimana langkah Unej Mengajar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah tertinggal dan terluar Kab. Jember. Subjek penelitian ini adalah pengurus Unej Mengajar dan masyarakat binaan yang dipilih dengan teknik stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi partisipatif (participatory observation), dan wawancara mendalam (in-depth interview). Data yang terkumpul, dianalisis dengan teknik Miles & Huberman, yang meliputi: data condensation, data display, dan conclusion drawing. Hasil penelitian menunjukkan Unej Mengajar menggunakan metode etnografi dan pendekatan partisipatif, untuk mengidentifikasi masalah dan analisis kebutuhan masyarakat. Atas berbagai masalah yang ditemukan, Unej Mengajar merumusan solusi yang diterjemahkan ke dalam tiga tema program sesuai bidangnya, yaitu: SP & SV (pendidikan), Keaksaraan Fungsional (literasi), dan Wirausaha (ekonomi). Relawan direkrut tanpa penolakan, namun mendapatkan quality control.

Kata Kunci: Masyarakat Tertinggal Jember; Pendekatan Partisipatif; Unej Mengajar.

PENDAHULUAN

Terlepas dari popularitas Kabupaten Jember karena objek wisata dan festival tahunannya, beberapa masalah sosial belum teratasi dengan baik, terutama bagi masyarakat daerah tertinggal dan

Copyright © 2018, Miftakhuddin
ISSN 2615-2924 (online)

terluarnya. Beberapa masalah tersebut, diantaranya kemiskinan dan pengangguran, tingginya angka putus sekolah, pernikahan dini (usia anak-anak), kenakalan remaja, dan tingginya buta huruf. Hasil penelitian Miftakhuddin (2016, pp. 47–51) di Kec. Arjasa, Jember, menunjukkan bahwa satu masalah sosial dapat menyebabkan efek berantai pada masalah lain, misalnya: kemiskinan. Rendahnya kesejateraan keluarga dapat menyebabkan putus sekolah, nikah muda, dan munculnya pekerja anak di industri swasta. Terlebih lagi, hasil penelitian Latief, Khutobah, Tasnim, & Rozaq (2009, p. iv), mengungkap masyarakat Jember yang dominan etnis Madura cenderung lebih suka mengaji, daripada bersekolah. Sehingga tidak masalah jika putus sekolah, asalkan mengajinya tidak putus.

Implikasi dari munculnya suatu masalah baru, tentu akan menghadirkan masalah lainnya; pernikahan dini misalnya, dapat berlanjut menjadi kemiskinan dan *broken home* sebagai akibat kurang matangnya kondisi ekonomi dan psikologis anak untuk membina rumah tangga. Mereka seolah terjebak, karena tujuan orangtua menikahkan anak pada mulanya adalah agar mereka bisa mandiri, baik secara ekonomi maupun secara sosial (Miftakhuddin, 2016, p. 54). Akhirnya, rangkaian masalah membentuk lingkaran yang sukar diurai. Padahal aspek sosial yang sedang bermasalah tersebut menjadi indikator dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), terutama dimensi pendidikan dan standar hidup layak.

IPM menjadi alat ukur untuk melihat keberhasilan upaya membangun kualitas hidup manusia. IPM dapat menjelaskan bagaimana aksesibilitas masyarakat terhadap hasil pembangunan, seperti: pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya (Badan Pusat Statistik, 2018, p. 2). Adapun IPM Jember, menurut data BPS (2016, p. 2), baru mencapai angka 62,43 untuk tahun 2013. Bila dibandingkan dengan daerah sekitar, angka tersebut di bawah IPM Banyuwangi, yang pada tahun 2013 mencapai 71,02 (BPS, 2017, p. 1). Artinya, selisih indeks yang jauh antara dua kabupaten bersebelahan ini menandakan ada berbagai masalah serius di Kab. Jember yang menghambat keberhasilan pembangunan.

Kompleksitas persoalan yang dialami masyarakat tertinggal dan terluar sebagaimana disebutkan di atas, tentu tidak mudah diselesaikan dalam waktu singkat dan dengan satu formula kebijakan, sekalipun kebijakan itu dinilai komprehensif. Perlu digunakan pendekatan yang memadai untuk memperoleh pamahaman mendasar (*grounded understanding*) tentang perspektif sosio-kultural masyarakat, yaitu etnografi dan pendekatan partisipatif (*participatory approach*). Etnografi adalah suatu metode riset kualitatif untuk memahami budaya, cara berpikir, dan pola perilaku suatu komunitas atau masyarakat dalam suasana alamiahnya (Creswell, 2012, p. 21; Spradley & McCurdy, 2012, p. 7). Etnografi, dalam konteks pengabdian masyarakat, dapat dilakukan sekaligus bersama-sama aktivitas pengembangan masyarakat. Sebab penggambaran yang ideal tentang karakteristik masyarakat perlu dilakukan dengan membaur dalam waktu minimal satu tahun (O'leary, 2014, p. 135). Sedangkan pendekatan partisipatif adalah wujud dari model pembangunan yang berorientasi pada manusia (people centered). Model ini berbeda dengan dua model sebelumnya yang diterapkan pemerintah; model Pertumbuhan Ekonomi dan model Kebutuhan Dasar, yang lebih menempatkan masyarakat sebagai objek, bukan subjek.

Pendekatan partisipatif berusaha meningkatkan partisipasi masyarakat secara nyata dalam berbagai aktivitas kehidupan untuk mendorong terciptanya kegiatan produktif yang bernilai tinggi. Pendekatan ini dapat mengembangkan dan mengubah paradigma kolektif yang semula pasif menjadi peserta aktif, yang berkontribusi dalam proses pembangunan masyarakat. Mereka bahkan dapat ikut memilih isu kemasyarakatan mana yang hendak diselesaikan. Sebagaimana Alim, Munir, & Pratomo (2015, p. 25), posisi abdimas lebih sebagai fasilitator dan membantu masyarakat menemukan jalan keluar atas problematika yang dihadapi agar mereka bisa mandiri.

Copyright © 2018, Miftakhuddin

ISSN 2615-2924 (online)

Universitas Jember Mengajar (Unej Mengajar) mampu melihat hubungan antara masalah dengan alternatif solusi tersebut sebagai "celah" untuk mengurai berbagai masalah sosial yang kompleks dan dilematis, seperti: hubungan putus sekolah dengan kearifan lokal, kemiskinan dengan nikah dini, dan buta huruf dengan gaya hidup masyarakat. Unej Mengajar menggunakan etnografi sederhana untuk memahami masyarakat di daerah tertinggal dan terluar Jember yang umumnya bersifat tradisional, kemudian melibatkan mereka dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) secara partisipatif. Identifikasi masalah dan analisis kebutuhan dilakukan kepada pihak yang tepat. Hasilnya, dalam waktu dua tahun Unej Mengajar dapat mengubah persepsi dan antusiasme masyarakat mengenai pentingnya pendidikan, kegunaan literasi dasar, dan kesejahteraan keluarga. Misalnya, kesadaran atau pandangan orangtua antara sekolah anak dengan aktivitas mengaji ke surau kini menjadi seimbang, dari awalnya pendidikan formal kurang diprioritaskan. Begitu juga dengan adanya peningkatan pada dimensi kehidupan lainnya.

Pendekatan dan strategi pembangunan masyarakat seperti di atas tidak diterapkan oleh pihak lain untuk daerah tertinggal dan terluar Kab. Jember, lebih-lebih oleh Balai Latihan Kerja Industri (BLKI) dan mahasiswa KKN yang bersifat temporer. Demikian pula program Bantuan Langsung Tunai (BLT), yang justeru tidak mengedukasi masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pertimbangan dan langkah-langkah yang dilakukan Unej Mengajar dalam pengabdiannya. Gambaran lengkap yang memuat program kerja, langkah realisasi, dampak sosial, hambatan, dan cara mengatasinya yang diperoleh dari penelitian ini, akan bermanfaat untuk khalayak umum dan pengambil kebijakan. Sebagaimana hasil riset studi kasus pada umumnya, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan landasan pengembangan teori, dasar pemberian rekomendasi untuk masalah serupa, dan titik tolak untuk melakukan penelitian berikutnya (Silverman, 2013, pp. 145–146; Yin, 2014, pp. 37–41). Diseminasi dan publikasi hasil penelitian ini sangat berguna, utamanya dalam usaha memajukan suatu masyarakat dengan kasus dan karakteristik khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan desain penelitian studi kasus. Jika ditinjau dari keterlibatan peneliti di masyarakat, penelitian ini juga merupakan *Community Based Research*, karena dilakukan atas komitmen memberi dukungan kekuatan, sumber daya, dan partisipasi dalam rangka menghasilkan produk penelitian yang bermanfaat bagi mereka (Banks, 2012, p. 6). Desain studi kasus dipilih karena paling sesuai dengan sifat permasalahan yang diteliti, daripada desain penelitian deskriptif-kualitatif lainnya, seperti fenomenologi dan etnografi (Yin, 2014, p. 2). Unej Mengajar, dalam hal ini memunculkan gerakan yang tidak biasa (*unusual case*), sehingga desain penelitian yang diperlukan adalah studi kasus (Creswell, 2012, p. 465)

Target penelitian ini adalah membuat gambaran komprehensif tentang aktivitas pengabdian Unej Mengajar di masyarakat daerah tertinggal dan terluar Kab. Jember. Oleh sebab itu, penelitian dilakukan di tempat pengabdian Unej Mengajar pada 2014, yaitu Desa Darsono Kec. Arjasa, Desa Pakis Kec. Panti, Desa Ledokombo Kec. Ledokombo, dan Desa Jenggawah Kec. Jenggawah. Subjek penelitian adalah 8 pengurus Unej Mengajar dan 9 warga desa binaan yang dipilih dengan teknik *stratified random sampling*.

Penelitian diawali dengan studi pendahuluan (*preliminary studies*), untuk memastikan apakah masalah yang diangkat benar-benar layak diteliti atau tidak. Tahap berikutnya adalah menyusun dan memvalidasi (termasuk menguji reliabilitas) instrumen penelitian berupa pedoman wawancara,

Copyright © 2018, Miftakhuddin
ISSN 2615-2924 (online)

pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Proses itu diperlukan untuk menghindari bias atau subjektivitas peneliti selama pengumpulan data, sebab instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Maxwell, 2013, p. 124). Prosedur terakhir adalah pengumpulan data kepada subjek menggunakan teknik dan instrumen yang telah disediakan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif, dan dilaporkan ke dalam bentuk laporan penelitian.

Guna menjamin keabsahan data, selama pengumpulannya dilakukan triangulasi sumber dengan berbagai cara dan waktu, untuk meningkatan kredibilitas hasil penelitian (Flick, 2014, p. 183). Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis Miles & Huberman, yang meliputi *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Tahap *data condensation* adalah proses pemilihan, spesifikasi, penyederhanaan, dan abstraksi atas data yang dihimpun dari subjek. Hasilnya berupa ringkasan, *coding*, dan susunan tema atau kategori. *Data display* adalah pengorganisasian dan perangkaian data ke dalam bentuk tampilan yang mudah dipahami, berupa: tabel, grafik, atau diagram. Sedangkan *conclusion drawing* adalah penarikan kesimpulan dan perumusan apa saja implikasi dari penelitian yang sudah dilakukan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014, pp. 48–49).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut *founders* dan direkturnya, Unej Mengajar (populer dengan sebutan "UJAR") digagas dengan beberapa alasan, diantaranya: a) pertanggungjawaban akademis mahasiswa untuk mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi; Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat. b) melunasi janji kemerdekaan (...*mencerdaskan kehidupan bangsa*...) dengan menjadi bagian dari solusi atas masalah sosial, utamanya terkait pendidikan, melek huruf, dan kesejahteraan di Jember. c) menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lain. Guna mewujudkannya ketiganya, Unej Mengajar berprinsip *istiqomah*, *sabar*, dan *ikhlas* yang dikombinasi dengan wawasan mengglobal dan pemahaman akar rumput (*world class competence and grassroot understanding*).

Motivasi itu muncul pada 2012 berdasarkan hasil survey kondisi pendidikan yang dilakukan beberapa hari sebelum *roadshow* Indonesia Mengajar di Jember. Hasil survey itu menunjukkan banyaknya masalah pendidikan di pelosok Jember, seperti: sarana-prasarana pendidikan rusak parah, kekurangan tenaga pengajar, rendahnya semangat belajar, dan lain-lain. Terinspirasi dari Indonesia Mengajar, Unej Mengajar (UJAR) akhirnya berdiri dengan motivasi dan cita-cita sebagaimana disebutkan di atas.

Unej Mengajar terbentuk atas azas kekeluargaan dan musyawarah. Oleh sebab itu, identifikasi masalah dan analisis kebutuhan masyarakat diawali dengan analisis dokumen, etnografi, dan diskusi dengan rekan sejawat untuk berbagi pandangan, ide, dan solusi atas persoalan yang ada, sebelum merumuskan program dan melakukan pendampingan masyarakat. Sebagaimana Étienne (2014, p. 15), keberhasilan program pendampingan bergantung pada diskusi atau musyawarah untuk mempererat hubungan interpersonal dan bertukar gagasan solutif. Disamping itu, pendekatan kepada masyarakat menggunakan etnografi juga dilakukan kepada tokoh-tokoh berpengaruh di masyarakat dan memahami betul kondisi masyarakat secara tradisional. Masyawarah dilakukan bersama kyai, ustad, dan perangkat desa untuk melakukan evaluasi atas program-program pengabdian yang sudah berjalan sejauh ini. Evaluasi ini diperlukan, karena akan membantu: mengorganisir usulan program berdasarkan pengalaman terdahulu; memperkirakan apakah sumber daya dapat dimanfaatkan secara efektif; dan memprediksi apakah program akan berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuannya atau tidak (Fonseca-Becker & Boore, 2008, pp. 2–5).

Copyright © 2018, Miftakhuddin

ISSN 2615-2924 (online)

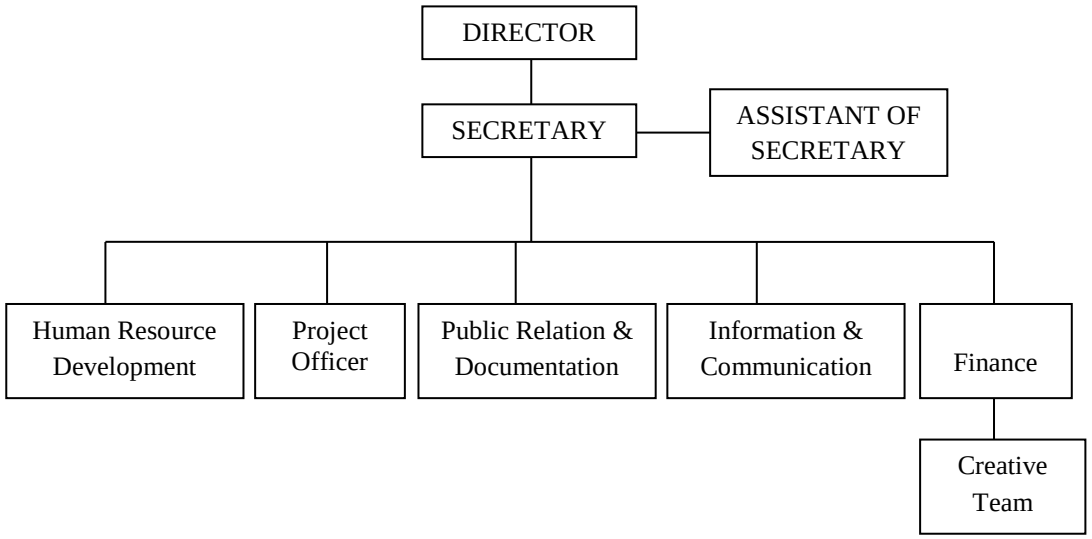
Pada perkembangan berikutnya, Unej Mengajar secara resmi berdiri di bawah naungan Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Jember, dengan struktur organisasi sebagaimana umumnya (dapat dilihat pada Gambar 1). Unej Mengajar juga melakukan perekrutan *volunteer* dari mahasiswa Universitas Jember yang berdedikasi tinggi dan berkomitmen kuat untuk mengabdi secara sukarela. Mereka nantinya diterjunkan ke daerah pelosok dengan mengemban progam kerja sebagai pendamping masyarakat. Adapun sumber dana dari kegiatan-kegiatan Unej Mengajar adalah donatur, sponsor, dan iuran anggota. Beberapa program Unej Mengajar yang sudah dirumuskan dan berhasil berjalan diantaranya adalah: a) UJAR Mendidik, yaitu mengajar di komunitas belajar dan sekolah binaan, yang dilakukan setiap Hari Sabtu dan Minggu; b) Penyu *Goes To School*, yaitu penyuluhan setiap satu bulan sekali ke lembaga pendidikan dan kelompok masyarakat. Bidang penyuluhannya disesuaikan disiplin ilmu mahasiswa yang menjadi pemateri. Umumnya kesehatan, wirausaha, pendidikan, dan pertanian; c) UJAR *for Scholarship*, yaitu pemberian beasiswa kepada siswa kurang mampu secara ekonomi, namun berprestasi secara akademis. Program ini juga kerap dibersamakan dengan donasi buku manakala ada donatur yang bersedekah buku melalui UJAR; d) Studi banding, yaitu kunjungan ke berbagai lembaga pendidikan dan komunitas sosial untuk membangun dan memperluas relasi, seperti: kunjungan ke sekolah alam di Genteng-Banyuwangi, UI Mengajar, Gadjah Mada Mengajar, Akademi Berbagi, Tanoker, dan lain-lain.

Berdasarkan analisis data pada tahap *data condensation*, telah ditemukan pola-pola informasi yang dapat dikelompokkan. Oleh sebab itu, data hasil analisis berikut akan disajikan secara kategorik ke dalam tiga tema utama menurut bidang pengabdiannya masing-masing. Ketiga tema tersebut adalah Sobat Pengajar & Sobat Volunteer (bidang pendidikan), Wirausaha (bidang ekonomi), dan Keaksaraan Fungsional (bidang literasi), serta regenerasi.

Sobat Pengajar & Sobat Volunteer (Bidang Pendidikan)

Keduanya bersifat sukarela, sehingga sebenarnya sama-sama disebut "*volunteer*". Komposisinya juga sama, yaitu mahasiswa dari berbagai fakultas (Fakultas Teknik, Kedokteran, Farmasi, dan lainnya). Bahkan jadwalnya pun sama-sama satu kali dalam seminggu; Sobat Pengajar mengajar setiap hari Sabtu, sedangkan Sobat Volunteer hari Minggu. Akan tetapi, berdasarkan mekanisme perekrutannya relawan dibedakan menjadi dua. Sobat Pengajar (SP) adalah mahasiswa Universitas Jember yang berdedikasi untuk mengajar, mengabdi, dan menginspirasi di sekolah-sekolah pelosok binaan Unej Mengajar. Mereka diperoleh dari seleksi berdasarkan kriteria kepribadian, komitmen, kecakapan manajemen konflik, dan kompetensi pedagogik (kemampuan mengajar). Bagi yang tidak lolos seleksi, secara otomatis dipersilakan berpartisipasi dalam pengabdian sebagai Sobat Volunteer (SV), atau ikut seleksi SP angkatan/tahun depan melalui *open recruitment*.

Copyright © 2018, Miftakhuddin
ISSN 2615-2924 (online)



Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi Unej Mengajar

Unej Mengajar mempunyai tiga sekolah binaan, yaitu: SDN Darsono 4 di Kec. Arjasa, SDN Bintoro 5 di Kec. Patrang, dan MI Darul Ulum di Kec. Mayang. Ketiganya mempunyai masalah pokok yang sama, yakni: tenaga pengajar kurang, sarana dan prasarana tidak memadai, dan motivasi belajar rendah. Sebelum diterjunkan ke sekolah-sekolah tersebut, SP diberi pembekalan dan *training* tentang bagaimana mengajar yang baik dan benar, serta bagaimana cara membaur dengan masyarakat.

Materi *training* termasuk juga pedoman untuk hanya memberikan 40% materi pelajaran sekolah dan 60% kegiatan/cerita inspiratif. Porsi ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan etika dan kebutuhan, dan tidak lupa dikomunikasikan kepada kepala sekolah dengan musyawarah. Etika bahwa hadirnya SP di sekolah hanya bersifat membantu kurangnya tenaga pengajar, bukan menggantikan posisi guru yang sudah ada ataupun mengubah silabus dan rencana pencapaian kompetensi di sekolah. Terlebih lagi, SP hanya mengajar setiap Sabtu selama satu semester (enam bulan). Sedangkan pertimbangan kebutuhan, maksudnya adalah inspirasi yang diberikan SP harapannya dapat mereduksi tingginya putus sekolah akibat rendahnya motivasi belajar dan pemikiran pragmatis, yang memandang bahwa sekolah tidak menjamin kesuksesan di masa depan. Sudah menjadi pemandangan umum di sana, anak-anak lebih semangat ikut orangtua bekerja ke sawah daripada sekolah, karena akan mendapatkan imbalan langsung berupa uang.

Karenanya, materi *training* yang diamanatkan kepada SP juga melingkupi identifikasi masalah sosial masyarakat di lokasi binaan (Darsono, Bintoro, dan lingkungan Darul Ulum), terutama wali murid dari sekolah binaan. Suatu contoh: Desa Darsono masyarakatnya berpendidikan rendah, tingkat putus sekolah dan nikah muda cukup tinggi, komoditasnya pertanian dan perkebunan, banyak tumbuhan bambu di pekarangan, dan mempunyai topografi kenampakan alam perbukitan lereng Gunung Argopuro yang indah. Usulan solusi program pembangunan masyarakat (*community development*) bisa berupa program pengembangan *desa wisata*. Aktualisasi pengembangan berupa pengolahan bambu menjadi produk anyaman bambu yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga, pembuatan *vertical garden*, dan penyediaan layanan panen bersama di perkebunan warga. Konsep desa wisata semacam itu

Copyright © 2018, Miftakhuddin

ISSN 2615-2924 (online)

cukup untuk mengatasi berbagai masalah sosial termasuk putus sekolah dan pernikahan dini, sebab keduanya disebabkan oleh kemiskinan. Adapun *quality control* (QC) dapat dilakukan bersama penyuluhan kesehatan dan penyuluhan manajemen pariwisata, dengan pertimbangan efisiensi waktu dan efektivitas hasil.

Model *win-win solution* seperti itulah yang perlu diusulkan oleh satu tim SP (setiap tim terdiri dari 5-6 SP) di sekolah binaan. Realisasinya tentu bisa berkolaborasi dengan SV, karena pengabdian di sekolah binaan bersifat wajib bagi SP, dan tidak wajib/tidak mengikat bagi SV. Sebab, SV lebih difokuskan kepada pengabdian di komunitas belajar binaan UJAR; komunitas belajar Al-Amin di Kec. Jenggawah dan komunitas belajar Tanoker di Kec. Ledokombo. Waktu pengabdiannya pun tidak terikat "kesepakatan tak tertulis" untuk mengabdi selama enam bulan (satu semester). Karena tidak fleksibel, jumlah SV di setiap waktu pengabdian tidak selalu sama, dan tidak selalu orang yang sama. SV mempunyai mobilitas yang lebih luwes, karenanya sering terlibat dalam kegiatan di luar sekolah dan komunitas belajar binaan UJAR, seperti: penyuluhan, donasi buku, studi banding, wirausaha, dan program penuntasan buta huruf (keaksaraan fungsional).

Porsi materi ajar SV juga berbeda dengan porsi materi ajar SP. Materi ajar SV adalah 30% materi pelajaran sekolah, dan 70% *game* edukatif. Pertimbangannya adalah karakteristik komunitas binaan, dan kesepakatan dengan pengasuh komunitas belajar. Baik Al-Amin ataupun Tanoker keduanya mempunyai *setting* tempat lingkungan alam, dengan siswanya sebanyak kurang lebih 30 anak usia SD, SMP, dan SMA. Hanya saja fokus pengajarannya berbeda. Al-Amin, komunitas belajar yang diasuh Ustad Ghozi, berbasis nilai-nilai agama islam. Sehingga 30% materi dianjurkan bertema islami, nilai-nilai sosial, dan penanaman karakter profetik. 70% sisanya berisi *game* edukatif dan pengetahuan umum, agar materi pelajaran sekolah yang mereka peroleh menjadi lebih kontekstual dan aplikatif untuk kehidupan nyata. Bahkan di akhir pembelajaran biasanya dilakukan rekreasi dengan berjalan-jalan ke perkebunan tebu dan tembakau untuk belajar IPA melalui berbagai jenis tanaman dan binatang.

Sedangkan Tanoker, komunitas belajar yang diasuh pasangan suami-isteri Suporaharjo dan Farha Ciciek, lebih berbasis kearifan lokal dan perpaduannya dengan IT. Selengkapnya mengenai Tanoker dapat dilihat di laman *tanoker.org*. Komunitas belajar ini optimis bahwa masa depan masyarakat akan lebih baik dibangun dari anak-anak, asalkan mereka diberi ruang, peluang dan pendampingan. Komunitas ini berkembang secara sosial-budaya menggunakan permainan tradisional egrang dan alat musik tradisional yang mengiringi permainannya. Anak-anak dari komunitas ini sudah sering keluar negeri untuk mementaskan seni pertunjukan egrang (Suporaharjo, 2016, pp. 7–11). Kehadiran Unej Mengajar di komunitas ini pada dasarnya tetap menjalankan program kerja, sebagaimana dijalankan di komunitas belajar Al-Amin. Jika beruntung, di akhir pembelajaran volunteer juga bisa bermain polo lumpur bersama dengan relawan dari organsisi lain, seperti ESA, GASING, Penyala, Swayanaka, Sekawan, dan lain-lain. Namun demikian, pada kunjungannya ke komunitas ini secara praktis baik Unej Mengajar maupun Tanoker saling berbagi dan saling belajar. Bahkan, banyak hal yang harus dipelajari Unej Mengajar sebagai "adik" dari Tanoker. Artinya, Unej Mengajar selain mengabdi juga sekaligus melakukan studi banding untuk mengadopsi nilai-nilai pendidikan, konsep pengabdian, dan model-model pengembangan masyarakat. Lebih-lebih Unej Mengajar juga perlu belajar dari Tanoker bagaimana membina anak usia remaja, untuk menjalankan program kerja yang belum terrealisasi, seperti UJAR *for Anjal* (*Anak Jalanan*) misalnya.

Copyright © 2018, Miftakhuddin
ISSN 2615-2924 (online)

Wirausaha (Bidang Ekonomi)

Guna memaksimalkan fungsi Finance dalam menghimpun dan mengelola dana organisasi, berbagai tipe penggalan dana dilakukan Unej Mengajar, mulai dari pembagian kupon donasi, promosi ke sponsor, hingga berwirausaha. Ide berwirausaha ini terinspirasi dari Tanoker. Di sana, anak-anak diajari membuat kerajinan dari barang-barang sederhana di lingkungan sekitar menjadi barang bernilai guna dan bernilai ekonomi. Jika anak-anak Tanoker membuat kerajinan berupa perlengkapan sekolah (tas, kotak pensil, stiker dan dompet), maka Unej Mengajar membuat pin, stiker dan benda-benda yang mudah ditemukan dan sering dibutuhkan mahasiswa. Laba penjualan akan masuk ke kas organisasi dan dialokasikan untuk kepentingan pengabdian, termasuk pemberian beasiswa (Ujar *for Scholarship*).

Namun demikian, pada suatu pengabdian masyarakat di Desa Pakis Kec. Panti, ditemukan adanya ibu-ibu rumah tangga di Desa Kemiri yang kurang produktif, dengan rutinitas merawat sawah. Menurut beberapa teori pembangunan, hal-hal stagnan seperti inilah yang membuat kesejahteraan masyarakat menjadi lambat berkembang dan hanya bergantung pada sektor pusat perkotaan. Ada setidaknya 1.239 rumah tangga miskin dari total 3.688 penduduk miskin di Desa Kemiri. Angka ini adalah yang tertinggi dari enam desa lainnya (BPS, 2014, p. 40). Oleh karena itu, Unej Mengajar menginisiasi program kewirausahaan bagi masyarakat Desa Kemiri dengan konsep produksi seperti yang diadopsi dari Tanoker, yakni dengan pemanfaatan barang-barang di sekitar.

Meninjau sumber daya masyarakat, sumber daya bendawi, dan pola konsumsi masyarakat, maka diputuskan untuk memberikan pelatihan membuat kotak hantaran. Opsi ini dipilih karena: a) sesuai karateristik ibu-ibu di sana yang terkenal telaten; b) budaya tradisional masyarakat yang selalu membutuhkan kotak hantaran; c) belum ada penjual kotak hantaran di kawasan Desa Kemiri; dan d) produk mempunyai nilai bisnis yang menjanjikan (biaya produksi rendah, harga penjualan tinggi). Kegiatan pengabdian ini dilakukan setiap satu kali dalam seminggu di rumah salah satu warga. Volunteer yang terlibat pun bersifat bebas, dan tidak mengikat. Program ini berjalan dalam waktu tiga bulan sampai dirasa cukup, dengan mengacu kepada indikator ketercapaian kompetensi masyarakat yang telah dirumuskan.

Keaksaraan Fungsional (Bidang Literasi)

Program ini juga didasarkan hasil survey tahun 2012 sebelum Unej Mengajar berdiri, yang menunjukkan tingginya buta huruf di kawasan pedesaan. Tahun 2010, Jember mempunyai 200.000 orang buta huruf. Walaupun pada 2013 angka melek huruf Jember sudah mencapai 83,79% (BPS, 2017a, p. 1), namun masih kurang untuk tipikal masyarakat modern yang harus tajam akan literasi. Solusi-solusi yang ditawarkan sebelumnya pun gagal karena bersifat kaku dan tidak aplikatif terhadap kehidupan masyarakat (tidak langsung terasa nilai kebermanfaatannya).

Meski solusi terdahulu sudah berusaha mengawinkan program buta aksara dengan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), faktanya banyak masyarakat belum bisa membaca, menulis, dan berhitung dengan baik. Lebih dari itu, mereka bahkan tidak bisa berbahasa Indonesia. Mayoritas warga yang menjadi TKI juga tidak bisa berikirim surat karena terhambat kemampuan literasi. Hasil identifikasi evaluatif itu kemudian dipadukan dengan hasil etnografi yang berhasil menggambarkan bahwa masyarakat kultur Madura di Desa Pakis mempunyai intesitas waktu paling banyak di tiga tempat, yakni dapur, warung, dan toko. Maka lahirlah metode TODAWA (Toko-Dapur-Warung) sebagai kristalisasi analisis dan sintesis atas berbagai evaluasi program terdahulu.

Copyright © 2018, Miftakhuddin

ISSN 2615-2924 (online)

Bagi Unej Mengajar dan masyarakat sasaran, metode pengajaran baru ini menjadi solusi dan ide yang lebih fleksibel, kontekstual, dan langsung dapat diterapkan dalam kehidupan. Menurut pengakuan subjek penelitian, metode ini dapat mengentaskan buta aksara dengan lebih cepat, efektif, efisien, dan menyenangkan. Sebab, materi akan cepat dikuasai karena representatif terhadap kebutuhan dasar dalam keseharian warga belajar. Bahkan, dengan implementasi metode ini, diperkirakan Jember akan bebas buta aksara dalam watku kurang dari lima tahun. Dampak jangka panjangnya, tentu akan berpengaruh kepada kemajuan aspek lain, seperti perekonomian, kesejahteraan, dan pertanian.

Karena pelaksanaannya membutuhkan dana yang cukup banyak, Unej Mengajar juga mengusulkan program ini ke Kemenristek Dikti untuk memperoleh pendanaan melalui skema Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Setelah berhasil didanai Dikti, program bisa berjalan lebih lancar. Seperti program pengabdian Unej Mengajar lainnya, SV selalu ada untuk memberikan dukungan tenaga dan waktu untuk menjadi tutor dan berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Program ini dijalankan dengan mengikuti beberapa tahapan. *Pertama*, pengenalan budaya Madura melalui video dokumenter tentang segala aktivitas orang Madura, seperti: mencangkul, karapan sapi, berdagang, dan lain-lain. Tujuannya adalah agar warga belajar merasa butuh dan ingin tahu lebih banyak (menarik minat belajar). *Kedua*, mengenalkan peralatan dan bahan sehari-hari dengan cara memberikannya langsung kepada mereka, agar materi pelajaran nantinya menjadi lebih konkret. *Ketiga*, pengenalan huruf vokal. Ini adalah langkah inti dari TODAWA. Warga belajar dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok terdiri dari 2 sampai 4 orang dengan pendampingan satu SV sebagai tutor. Materi awal hanya membaca dan menulis huruf-huruf vokal yang berdiri sendiri (tunggal). *Keempat*, pengenalan huruf konsonan dan penggunaannya. Pengenalan huruf konsonan sengaja tidak urut sesuai abjad alfabet, melainkan harus menyesuaikan dengan nama-nama kebutuhan sehari-hari dan dimulai dari yang terdekat dengan warga belajar. Tentu saja, umumnya kebutuhan itu ada di toko, dapur, dan warung. Huruf konsonan yang ada, dibagi menjadi tiga golongan. Golongan I adalah R, K, W, J, N, C, L, P, G, R (diambil dari: rokok, wajan, cangkul, pupuk, garam). Golongan II adalah M, Q, X, L, M, N, H, B (diambil dari: minyak, Alquran, kartu XL, dahi, bahu). Sedangkan golongan III adalah D, T, S, F, V, Z, Y (diambil dari: hati, sepeda, tanah, fanta, sabun give, bapak, zainal, nabi yusuf). Adapun evaluasi dilakukan setiap selesai mengajarkan suatu golongan konsonan. Misal: setelah selesai materi konsonan I, maka dilakukan evaluasi pertama, dengan wawancara untuk mengetahui sejauh mana pencapaian belajar telah diraih. Begitu juga dengan evaluasi berikutnya, dilakukan setelah membelajarkan suatu golongan konsonan.

Selanjutnya pembelajaran berhitung. Pembelajaran berhitung dilakukan dengan simulasi pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Alat yang dipakai dalam pembelajaran ini adalah mata uang untuk transaksi langsung. Warga belajar dibimbing untuk dapat menuliskan angkanya ke dalam kertas agar dapat dihitung secara cepat. Selain pembelajaran berhitung, warga belajar juga diajak bersama-sama untuk bercerita, mendegarkan cerita, dan memberikan *feedback* dari teks/naskah yang sudah disediakan. Sebagai refleksi hasil belajar sejak awal sampai akhir, Unej Mengajar juga mengadakan *event* bernama *TODAWA Week*, yaitu semacam festival mini mingguan untuk mendemonstrasikan hasil belajarnya. Suasana didesain sedemikian rupa sehingga menyerupai pasar yang memuat toko, dapur dan warung. Mereka membaca, menulis, dan berhitung selama berinteraksi dengan warga lain yang juga terlibat dalam pembelajaran. Menimbang materi-materi yang diberikan dan kompetensi yang menjadi target pencapaian, maka evaluasi keseluruhan didasarkan pada indikator: membaca, menulis, berhitung, berbicara, dan mendengarkan.

Copyright © 2018, Miftakhuddin
ISSN 2615-2924 (online)

Regenerasi

Sampai sejauh ini, sudah terjadi regenerasi kepengurusan Unej Mengajar sebanyak enam kali sejak berdiri tahun 2012. Regenerasi semula dilakukan dengan musyawarah mufakat, di mana calon direktur demisioner dipersilakan menunjuk calon penggantinya untuk dibahas dalam muasyawarah. Pertimbangannya adalah karena organisasi ini baru berdiri dan belum ada penyesuaian visi ke depan untuk Unej Mengajar. Karena tidak semua anggota paham tentang arah perjuangan Unej Mengajar, maka tidak semua anggota pula berhak mencalonkan diri menjadi direktur Unej Mengajar. Disamping itu, *founders* Unej Mengajar juga menghendaki organisasi ini murni pengabdian yang ikhlas, tanpa adanya unsur politik atau kepentingan lainnya.

Direktur pertama diangkat oleh *founders* lainnya. Direktur kedua dipilih oleh direktur demisioner. Baru pada direktur ketiga dan seterusnya dipilih melalui *voting*, karena dianggap semua anggota sudah paham betul ke mana arah perjuangan Unej Mengajar, sesuai dengan AD-ART yang dibahas setiap tahun dalam Musyawarah Besar. Adapun SP hanya akan menjadi SP selama enam bulan, sedangkan SV bisa menjadi SV sampai kapanpun. SP yang sudah purna tugas pun juga direkomendasikan untuk menjadi SV. Sedangkan untuk sekolah binaan, akan dilepas (tidak menjadi binaan Unej Mengajar lagi) setelah empat tahun. Pertimbangannya adalah masyarakatnya sudah dianggap banyak belajar dari Unej Mengajar, dan untuk menghindarkan masyarakat dari sikap ketergantungan; agar mereka mandiri. Secara garis besar, pembagian divisi, program, dan materi pengabdian dalam Unej Mengajar dapat dilihat pada Gambar 2.

<table>
<tr><th colspan="6">UJAR</th></tr>
<tr><td rowspan="7">UJAR</td><td colspan="3">Pembagian Divisi Pengabdian</td><td>Pengabdi</td><td>Program Pendampingan</td></tr>
<tr><td rowspan="5">Bidang Pendidikan</td><td rowspan="3">Sekolah</td><td>SDN Darsono 4, Arjasa</td><td rowspan="3">Sobat Pengajar + (Volunteer)</td><td rowspan="3">Mengajar (40% Materi Sekolah, 60% Inspirasi)</td></tr>
<tr><td>SDN Bintoro 5, Patrang</td></tr>
<tr><td>MI Darul Ulum, Mayang</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Komunitas Belajar</td><td>Al-Amin, Jenggawah</td><td rowspan="2">Volunteer + (Sobat Pengajar)</td><td rowspan="2">Mengajar (30% Materi Pelajaran, 70% Game Edukatif)</td></tr>
<tr><td>Tanoker, Ledokombo</td></tr>
<tr><td>Bidang Literasi</td><td>Masyarakat</td><td>Desa Pakis, Panti</td><td>Pengurus + Volunteer</td><td>Keaksaraan Fungsional</td></tr>
<tr><td>Bidang Ekonomi</td><td>Masyarakat</td><td>Desa Kemiri, Panti</td><td>Pengurus + Volunteer</td><td>Wirausaha</td></tr>
</table>

Gambar 2. Pembagian Divisi, Program, dan Materi Pengabdian dalam Unej Mengajar

Copyright © 2018, Miftakhuddin
ISSN 2615-2924 (online)

SIMPULAN

Jika menilik kembali data statistik dan survey lapangan, (berdasarkan pengalaman Unej Mengajar), bisa dikatakan bahwa masyarakat terluar dan tertinggal Jember adalah satu dari sekian masyarakat yang luput dari perhatian kebanyakan orang. Masyarakat daerah tertinggal dan terluar lainnya masih membutuhkan "Unej Mengajar-Unej Mengajar" yang lain untuk membantu mereka menemukan solusi, sesuai karakteristiknya. Sebab memang begitulah tugas dan tanggung jawab sebagai intelektual, atau setidaknya sebagai sesama manusia. Sudah seharusnya kaum terpelajar tidak hanya cerdas secara intelektual tapi juga harus cerdas secara sosial.

Unej Mengajar dalam menjalankan tugasnya sebagai *agent of change* melihat semua orang sebagai individu yang unik (mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing). Oleh sebab itu dalam perekrutan, semua ide, gagasan, ataupun sumber daya tetap ditampung. Contoh, peserta yang tidak lolos seleksi SP langsung dialokasikan menjadi SV. Mereka juga masih berhak mengikuti seleksi SP angkatan berikutnya. Artinya, Unej Mengajar lebih mengedepankan kebersamaan dan keragaman dalam kolaborasi memberikan manfaat kepada masyarakat. Hal ini juga tercermin dari pengabdian-pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh SV di komunitas belajar.

Masih bersinggungan dengan hal itu, beberapa hal yang dapat diketengahkan sebagai implikasi dari penelitian ini, diantaranya: a) rupanya teknik identifikasi masalah dan analisis kebutuhan yang cukup efektif adalah dengan membaur bersama masyarakat dalam waktu yang lama (etnografi); b) pengabdian masyarakat harus memperhatikan batasan-batasan etika dan norma sosial, misalnya: tidak mengambil tanggung jawab pokok milik warga masyarakat, sama-sama belajar (bukan menggurui), dan *open-minded*; c) pengabdian sebaiknya berpegang teguh pada semangat istiqomah, sabar, dan ikhlas (bebas kepentingan), agar realisasi program terfokus pada masyarakat, bukan pengabdi. d) suatu kegiatan pengabdian masyarakat hendaknya terus menyerap inovasi, konsepsi-konsepsi pengabdian terbaru, dan melakukan diseminasi ke level dunia, agar pembangunan masyarakat di belahan dunia lain dapat berjalan juga. Kebetulan dalam kasus Unej Mengajar, dilakukan melalui konferensi internasional dan melalui Ashoka Young Change Maker; e) Unej Mengajar termasuk organisasi dengan tipikal analitis terhadap permasalahan masyarakat. Ia melakukan pengkajian terhadap masalah sosial secara multiperspektif, dan membantu menyediakan jalan keluar melalui pengabdian secara multidimensional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan yang sebesar-besar kepada seluruh keluarga besar Unej Mengajar, Pembina Unej Mengajar, dan Rektor Universitas Jember yang telah memberi kesempatan dan naungan yang memadai. Tidak lupa pula penulis sampaikan terima kasih kepada seluruh warga Jember, utamanya masyarakat daerah tertinggal dan terluar atas respon positif yang kami dapatkan selama pengabdian. Semoga kita semua bisa menjadi bagian dari kemajuan peradaban yang menjamin masa depan generasi mendatang. Secara khusus, penulis sangat berterima kasih kepada Yoga Wirastama (Alm.) atas kesediannya memperkenalkan penulis kepada Unej Mengajar, sehingga kita bisa bersama-sama mengabadi dan saling memberi manfaat kepada sesama.

REFERENSI

Alim, S., Munir, M., & Pratomo, A. S. (2015). *Laporan Pemberdayaan Masyarakat Perintisan Usaha*

Copyright © 2018, Miftakhuddin
ISSN 2615-2924 (online)

Pendirian BMT (Baitul Maal Wat Tamwil) dengan Metode Berbasis Participatory Action Research (PAR). Malang.

Badan Pusat Statistik. (2014). *Kecamatan Panti dalam Angka 2013/2014*. Jember.

Badan Pusat Statistik. (2016). *Beritas Resmi Statistik: Indeks Pembangunan Manusia Jember 2015*. Jember. Retrieved from https://jemberkab.bps.go.id/pressrelease/download.html?nrbvfeve=OTE%3D&sdfs=ldjfdifsdjkfahi&twoadfnoarfeauf=MjAxOC0xMS0yOCAwMDoxMTo0Nw%3D%3D

Badan Pusat Statistik. (2017a). *Angka Melek Huruf Jawa Timur, 2001-2016*. Surabaya. Retrieved from https://jatim.bps.go.id/statictable/2017/10/31/731/angka-melek-huruf-jawa-timur--2001-2016.html

Badan Pusat Statistik. (2017b). *Berita Resmi Statistik: Indeks Pembangunan Manusia Banyuwangi 2017*. Banyuwangi. Retrieved from https://banyuwangikab.bps.go.id/statictable/2015/01/29/71/indeks-pembangunan-manusia.html

Badan Pusat Statistik. (2018). *Berita Resmi Statistik: Indeks Pembangunan Manusia Jember 2017*. Jember. Retrieved from https://jemberkab.bps.go.id/pressrelease/download.html?nrbvfeve=MTI1&sdfs=ldjfdifsdjkfahi&twoadfnoarfeauf=MjAxOC0xMS0yNyAyMzo0Mzo1OA%3D%3D

Banks, S. (2012). *Community-Based Participatory Research: A Guide to Ethical Principles and Practice*. Durham, UK: Center for Social Justice and Community Action, Durham University.

Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. *Educational Research* (4th ed., Vol. 4). New Jersey: Pearson Education. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Étienne, M. (2014). *Companion Modelling: A Participatory Approach to Support Sustainable Development* (Quae). New York: Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-017-8557-0

Flick, U. (2014). *An Introduction to Qualitative Research* (5th ed.). London: Sage Publication.

Fonseca-Becker, F., & Boore, A. L. (2008). *Community Health Care's O-Process for Evaluation: A Participatory Approach for Increasing Sustainability*. New York: Springer.

Latief, M. A., Khutobah, Tasnim, Z., & Rozaq, A. (2009). *Faktor-faktor Penyebab Anak Usia Sekolah Pendidikan Dasar Tidak Bersekolah di Kabupaten Jember*. Jember.

Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publication.

Miftakhuddin. (2016). *Penyebab Putus Sekolah pada Anak Usia Sekolah Pendidikan Dasar Tahun 2013-2015 Ditinjau dari Perspektif Etnosains dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus di Kec. Arjasa Kab. Jember Tahun 2016)*. Universitas Jember.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. *European Journal of Science Education* (3rd ed., Vol. 1). Thousand Oaks, CA:

Copyright © 2018, Miftakhuddin

ISSN 2615-2924 (online)

Sage Publication. https://doi.org/10.1080/0140528790010406

O'leary, Z. (2014). *The essential guide to doing your research project* (2nd ed.). London: Sage Publication.

Silverman, D. (2013). *Doing Qualitative Research* (4th ed.). London: Sage Publication.

Spradley, J. P., & McCurdy, D. W. (2012). *Conformity and Conflict: Readings in Cultural Anthropology*. New Jersey: Pearson Education.

Suporaharjo. (2016). Bersama Memajukan Indonesia dari Desa: Pengalaman Ledokombo. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi II "Menjadi Pendidik yang Inspiratif, Mewujudkan Pendidikan yang Berbudaya di Era MEA 2016"* (pp. 2–18). Jember: Universitas Jember.

Yin, R. K. (2014). *Case study research, design and methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publication.

Copyright © 2018, Miftakhuddin
ISSN 2615-2924 (online)